

IMPLIKASI PONDOK PESANTREN DARUL MAKMUR TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NAGARI SUNGAI CUBADAK KECAMATAN BASO

Candra Pramukti
candrapramukti@gmail.com

Muhammad Kosim
muhammadkosim@uinib.ac.id

Abstrak

Kehadiran sebuah Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di tengah masyarakat tentunya memiliki beberapa dampak terhadap gaya hidup dan lingkungan sosial masyarakat itu sendiri. Sebagaimana tujuan didirikan pesantren itu sendiri, pesantren hadir dengan tujuan mampu menjadi sarana bagi masyarakat sekitar untuk lebih memahami ilmu agama lalu mengamalkannya. Pondok Pesantren Darul Makmur yang terletak di Nagari Sungai Cubadak Kecamatan Baso Kabupaten Agama Provinsi Sumatera Barat memiliki sejumlah aktivitas keagamaan yang berpusat di masjid. Dengan melakukan penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara, penelitian ini menegaskan bahwa hadirnya Pondok Pesantren Darul Makmur ini memberi penguatan terhadap sikap keberagamaan masyarakat Sungai Cubadak. Hal ini terlihat lebih aktifnya kegiatan keagamaan masyarakat dengan adanya peranan santri dalam setiap keagamaan tersebut. Selain melibatkan santri dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, peran ulama sebagai tokoh penting dalam masyarakat Minangkabau sekaligus pimpinan pondok pesantren, menjadi faktor utama menjadikan pondok pesantren dalam membina sikap keberagamaan masyarakat.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Sikap Keberagamaan, Masyarakat Sungai Cubadak

PENDAHULUAN

Pesantren sejak awal tumbuh dan berkembang di berbagai daerah Indonesia, telah dikenal sebagai lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Sejak kemunculannya ratusan tahun yang lalu, telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Kehadiran pesantren telah diakui pula sebagai lembaga pendidikan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok pesantren memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti

yang umumnya diketahui, pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Penelitian Herimanto dan Sri wahyuni (2010: 14) mengemukakan bahwa pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap kontrol tingkah laku seseorang serta sarana yang tepat untuk menanamkan serta membelajarkan moral. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan tersebut memiliki makna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan

dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.

Syafe'i (2017: 26) menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan lambang perubahan. Pondok pesantren menjadi lambang perubahan dikarenakan beberapa hal yaitu masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam dan keampuhan pesantren sebagai benteng kultur dan agama bagi generasi muda serta memiliki ikatan dan kekraban yang kuat dengan masyarakat sekitarnya. Kondisi tersebut juga sama halnya dengan Pondok Pesantren Darul Makmur. Pondok Pesantren Darul Makmur adalah sebuah pesantren *khalafiyah* yang tetap mempertahankan kurikulum pesantren dengan basis kitab kuning serta kurikulum madrasah yang disesuaikan dengan kementerian agama. Uniknya pondok pesantren Darul Makmur ini berdiri ditengah-tengah masyarakat yang kental adat-istiadat Minangkabau. Karena pendiri dan pengelola Pondok Pesantren Darul Makmur merupakan alumnus dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang ada di sekitar Baso, seperti MTI Tanyuah, Simpang Batuhampa dan MTI Canduang, maka kurikulum yang diberikan lebih menekankan pada *i'tiqad* ahlussunnah wal jamaah dengan teologi al-Asy'ari dan Maturidi serta fiqh mazhab Syafi'i.

Pondok Pesantren Darul Makmur berdiri kokoh di belakang pusat keagamaan masyarakat nagari Sungai Cubadak yaitu Mesjid Makmur. Saat ini Pondok Pesantren Darul Makmur menjadi salah satu basis kegiatan keagamaan masyarakat nagari sungai cubadak. Sebagai basis kegiatan keagamaan,

Pondok Pesantren Darul Makmur juga berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan agama di nagari Sungai Cubadak.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Makmur termasuk cepat dalam perkembangan. Dalam waktu kurang lebih tujuh tahun berdirinya, Pondok Pesantren Darul Makmur telah memiliki santri yang tersebar dari berbagai daerah, meskipun tetap didominasi warga Sungai Cubadak dan sekitarnya. Tegasnya Pondok Pesantren Darul Makmur memiliki peran penting di tengah-tengah masyarakat Nagari Sungai Cubadak, baik sebagai lembaga pendidikan agama maupun sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Hal inilah yang mendasari penulisan artikel ini, yaitu untuk mengetahui implikasi Pondok Pesantren Darul Makmur terhadap kegiatan keagamaan Masyarakat Nagari Sungai Cubadak.

Penelitian seperti ini juga telah diteliti oleh Wahyu Nugroho dengan judul Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja. Penelitian ini lebih menekankan tentang relasi masyarakat dengan pondok pesantren dan peran pondok pesantren dalam pembinaan keberagaman remaja. Hasil penelitiannya adalah peran pondok yang dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya manusia, *agent of development* dan *agen of excellence* kurang berjalan maksimal. Pembinaan yang dilakukan kurang berjalan maksimal karena dipengaruhi berbagai faktor salah satunya kurang komunikasi antara remaja dengan pondok pesantren (Wahyu Nugroho, 2016: 89).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam artikel ini, lebih menekankan pada implikasi Pondok

Pesantren Darul Makmur sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal yang berdampak terhadap sikap keberagaman masyarakat sekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari peran para santrinya yang turut aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di nagari Sungai Cubadak.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menemukan makna dari sebuah situasi atau kondisi. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna serta bersifat interaktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2011: 8). Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*), dimaksudkan untuk mengetahui data informan secara langsung di lapangan, yakni suatu penelitian tentang studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik mengenai unit sosial tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Makmur, Nagari Sungai Cubadak Kecamatan Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pondok Pondok Pesantren Darul Makmur. Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mencari data dan informasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Di antara informan kunci dalam penelitian ini adalah *Raisul 'Am* Pondok

Pesantren Darul Makmur, buya Marwan Alwi Tuanku Lubuak, Ketua Pembangunan Pondok Pesantren Darul Makmur, Saifullah, Ketua Yayasan sekaligus Imam Masjid Makmur Sungai Cubadak, Irfan Said, BA, pimpinan pondok pesantren, Ustadz Marwan, serta beberapa orang wali murid dan santri Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak.

TEMUAN PENELITIAN

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Makmur

Pondok Pesantren Darul Makmur adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di Nagari Sungai Cubadak Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Pondok Pesantren Darul Makmur diprakarsai oleh para tetua yang bertugas sebagai pengurus mesjid Makmur Sungai Cubadak. Berawal dari ide pengurus mesjid Makmur yang ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam di Nagari Sungai Cubadak. Keinginan itu dilandaskan dengan keadaan generasi atau kondisi remaja yang kian terpuruk dan tidak sesuai lagi dengan norma agama, adat dan norma-norma lainnya. Keadaan remaja yang tidak sesuai dengan norma ini menyebabkan dekadensi moral yang sangat meresahkan masyarakat.

Hal inilah yang mendorong pengurus mesjid Makmur untuk mendirikan Pondok Pesantren sebagai basis pendidikan agama Islam. Pondok pesantren ini juga didirikan untuk mencetak kader-kader ulama generasi penerus bangsa. Pondok Pesantren Darul Makmur adalah alasan masyarakat Sungai Cubadak untuk menjaga remaja dari dekadensi moral serta pengaruh dari bangsa barat.

Pada awal pembangunan, Pondok Pesantren Darul Makmur dibangun atas

kerjasama seluruh pihak masyarakat baik dari kalangan alim ulama, cadiak pandai, pemuda dan para perantau. Mereka bersatu padu untuk membangun Pondok Pesantren kebanggaan mereka. Proses pembangunan pondok pesantren yang dilaksanakan secara bergotong-royong ini bahkan sampai sekarang masih diberlakukan. Masyarakat nagari Sungai Cubadak telah menjadwalkan hari untuk bergotong royong bersama membangun dan mengembangkan bangunan pondom pesantren di setiap hari minggu.

Kerjasama dan kekompakkan yang didasarkan atas asas kesamaan tujuan itulah yang membuat pembangunan pondok pesantren Darul Makmur tidak berjalan lambat. Sehingga pada bulan Desember tahun 2012 bangunan pertama pondok pesantren Darul Makmur berdiri dengan kokohnya di samping Masjid Makmur Sungai Cubadak dengan tiga lantai. Saat ini sedang proses pembangunan asrama yang lebih representatif.

Pondok Pesantren Darul Makmur diresmikan pada tanggal 26 Desember 2012 oleh Bupati Agam. Peletakan batu pertama Pondok Pesantren Darul Makmur dihadiri oleh sejumlah tokoh masyarakat dan pemerintah kabupaten. Oleh karena itu setiap tanggal 26 Desember diperingati sebagai Milad Pondok Pesantren Darul Makmur. Selama 6 tahun Pondok Pesantren Darul Makmur berkembang, telah memiliki santri sebanyak 218 orang yang terdiri dari 10 rombel. Santri pondok pesantren Darul Makmur berasal dari berbagai penjuru daerah baik dari Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat seperti Riau, Jambi, dan sebagainya.

Pondok Pesantren Darul Makmur berupaya melahirkan lulusan yang paripurna, baik paripurna dalam

pengetahuan keagamaan serta paripurna dalam bidang keagamaan serta seluk beluk pelaksanaannya. Hal ini tergambar jelas pada visi Pondok Pesantren Darul Makmur yaitu Mewujudkan Insan Yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Ikhlas, Dan Amanah Serta Berakhlaq Mulia.

Aktivitas Keberagaman Santri dan Guru Pondok Pesantren Darul Makmur

Hubungan antara pengurus masjid dengan pesantren Daul Makmur sangat erat. Apalagi bangunan pesantren persis di belakang masjid Makmur. Oleh karena itu, aktivitas santri tidak terlepas dari masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat nagari Sungai Cubadak. Pimpinan dan pengajar di pesantren ini juga para tokoh masyarakat yang sebelumnya aktif di masjid sebagai imam, khatib, dan penceramah di masjid Makmur.

Keberadaan pondok pesantren tampak menyatu dengan masyarakat. Karena pesantren didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang merupakan penduduk asli lalu didukung penuh oleh anggota masyarakatnya, maka para santri juga dianggap sebagai bagian penting dari masyarakat itu sendiri, meskipun ada santri yang berasal dari luar daerah.

Di antara aktivitas santri yang terkait dengan sikap keberagaman yang menyatu dengan masyarakat adalah: *pertama*, shalat berjamaah dan shalat dhuha. Di antara tata tertib yang ditetapkan oleh pesantren adalah para santri wajib melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah di masjid Makmur. Karena masjid yang berdiri di depan bangunan pesantren merupakan masjid masyarakat Sungai Cubadak, otomatis para santri melaksanakan shalat berjamaah bersama masyarakat sekitar.

Selain itu, para santri juga melaksanakan shalat dhuha setiap hari di masjid Makmur.

Kedua, petugas adzan. Santri ditugaskan mengumandangkan adzan di masjid Makmur secara terjadwal dan bergantian. Selain melatih mereka untuk terampil mengumandangkan adzan dan berani tampil, juga berpartisipasi aktif dalam menghidupkan jamaah masjid.

Raisul 'Am Pondok Pesantren Darul Makmur mengatakan: "Sungai Cubadak memang nagari yang sudah kental adat istiadat serta keagamaannya. Kegiatan keagamaan memang rutin dilaksanakan. Namun kontribusi pondok pesantren kita ini juga tak kalah penting contoh dalam mengumandangkan azan dan yasinan, santri kita telah memberikan kontribusi yang baik sehingga kegiatan keagamaan masyarakat menjadi semakin semarak" (*Wawancara*, 16 Oktober 2018)

Ketiga, menyelenggarakan shalat jenazah. Apabila ada anggota masyarakat sekitar yang meninggal dunia, maka para santri diwajibkan turut menyelenggarakan shalat jenazah. Beberapa di antaranya di utus ikut mengiringi jenazah hingga ke pekuburan.

Keempat, tausiyah. Bagi santri yang merupakan penduduk asli Sungai Cubadak, ditugaskan pula menyampaikan *tausiyah* di malam Ramadhan, sebelum menyelenggarakan shalat tarawih. Biasanya yang mengisi kegiatan ini adalah para ustadz dan remaja yang nyantri di luar Sungai Cubadak. Namun setelah kehadiran pesantren Darul Makmur, santri-santrinya meramaikan tausiyah Ramadhan.

Kelima, kegiatan *khidmatul ummah*. Sejak dua tahun terakhir, para santri kelas atas ditugaskan untuk menghidupkan kegiatan keagamaan di daerah lain, seperti menghidupkan masjid dengan

shalat berjamaah, melatih para remaja menyelenggarakan jenazah, pesantren kilat untuk anak-anak dan remaja, dan sejenisnya. Kegiatan ini dilakukan di sekitar Padang Panjang dan Sicincin tahun 2017 dan di daerah Palambayan di tahun 2018.

Sedangkan aktivitas guru pondok pesantren Darul Makmur yang paling menonjol adalah menghidupkan jamaah masjid dengan shalat berjamaah dan menjadi guru dalam kegiatan majlis ilmu. Kegiatan majlis ilmu di nagari Sungai Cubadak terbilang unik karena dilaksanakan setiap usai shalat shubuh berjamaah, setiap hari kecuali Minggu. Ditiadakannya pengajian atau tausiyah hari Minggu karena hari itu dilaksanakan Dididikan Shubuh untuk santri tingkat Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA).

Implikasi Pondok Pesantren Darul Makmur terhadap Sikap Keberagaman Masyarakat

Pondok pesantren Darul Makmur tidak saja mengajarkan materi keislaman kepada para santri di dalam kelas, tetapi mendidik mereka untuk aktif terlibat di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat santri harus dikader menjadi ulama yang siap menjadi "suluh" atau "pelita" bagi umat.

Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren Darul Makmur berimplikasi terhadap sikap keberagaman masyarakat Sungai Cubadak, di antaranya: *pertama*, keberadaan Pondok Pesantren Darul Makmur dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menambah pengalaman keagamaan masyarakat sekitar. Dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Makmur sudah berupaya memberikan fasilitas dan pelayanan bagi terpenuhinya kebutuhan keberagaman masyarakat sekitar. Berbagai kegiatan yang diagendakan

pondok pesantren tidak lain bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat. Terdapat beberapa kegiatan yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar pondok pesantren, seperti taushiyah atau pengajian subuh. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan dalam rangka membina akhlak dan perilaku keberagamaan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat di sekitar pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan keagamaan, diharapkan mampu menambah pengalaman keberagamaan masyarakat. Sehingga perjalanan keberagamaan masyarakat didasarkan pada ilmu yang telah dikajinya.

Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Makmur, ustad Irfan Said, BA. mengatakan: "Saat pondok ini berdiri, saat itulah saya merasakan mesjid ini sangat kokoh, dahulu masyarakat memang telah memiliki agenda yang teratur dalam kegiatan keagamaan. Ada kuliah subuh, pengajian tafsir dan lain sebagainya. Kegiatan ini memang telah berjalan dan dilaksanakan sebelum Pondok Pesantren kita ini berdiri. Tapi lihatlah sekarang, semaraknya kegiatan keagamaan kita itu berbeda, saat waktu shalat masuk santri berduyun-duyun ke mesjid, ada yang berkain sarung, bersorban, bergamis pergi berombongan dari asrama, Masya Allah damai hati kita melihatnya. Bahkan ini membawa dampak yang besar juga, dahulu mesjid hanya diisi dengan yang tua saja, sekarang dengan adanya santri kita masyarakat yang pemuda pun telah ramai menyemarakkan kegiatan keagamaan di sini. Santri kita walau baru sedikit ternyata bisa membawa pengaruh yang banyak bagi kita." (*Wawancara*, 18 Oktober 2018).

Kedua, meningkatkannya jumlah remaja yang berpendidikan agama. Di

daerah nagari Sungai Cubadak, terdapat lembaga pendidikan formal umum, seperti SMP Negeri 1 Baso dan SMA Negeri 1 Baso. Sementara lembaga pendidikan Islam seperti MTsN dan pesantren relatif jauh, sekitar 5 Km yang terletak di Kecamatan Ampek Angkek Canduang. Maka penduduk Sungai Cubadak lebih banyak yang mengenyam pendidikan di sekolah umum dari pada pesantren. Namun setelah berdirinya pesantren Darul Makmur, banyak remaja yang belajar di pesantren.

"Sebelum berdirinya pesantren Darul Makmur, hanya satu-dua orang saja yang belajar di pesantren, namun setelah adanya pesantren kita, sudah banyak anak-anak Sungai Cubadak yang belajar ilmu agama", jelas Marwan, guru pesantren dan penduduk asli Sungai Cubadak (*Wawancara*, 20 Nopember 2018).

Salah seorang wali murid, Santri juga menuturkan bahwa: "Kami sangat senang ada sekolah agama di desa kita ini, alhamdulillah saya bisa menyekolahkan anak saya di sekolah milik desa kita yang dibangun oleh orang kita juga. Dengan adanya pondok ini, cita-cita saya terwujud, anak saya rajin ke mesjid, saat bulan Ramadhan sudah mau mengisi ceramah. Saya bangga sekali dengan hal itu. Ujar Sari 43 Tahun" (*Wawancara*, 18 Oktober 2018).

Ketiga, meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Keberadaan pesantren Darul Makmur yang lahir dari masyarakat membuat mereka sangat peduli terhadap lembaga pendidikan Islam. Setidaknya ada tiga bentuk kepedulian masyarakat terhadap pesantren Darul Makmur, yaitu menyumbangkan infaq atau wakaf, turut bekerjasama dengan gotong royong membangun gedung pesantren, dan turut menegur para santri jika melakukan hal-

hal yang melanggar aturan pesantren. Kepedulian terakhir ini yang menarik, di mana masyarakat aktif membina para santri jika mereka melakukan pelanggaran, seperti tidak shalat berjamaah, merokok, dan sejenisnya. Dalam hal ini, pesantren menjadi “ladang amal” bagi masyarakat.

Keempat, memperluas akses ulama dari jamaah orang dewasa hingga ke remaja. Sebelum kehadiran Pondok Pesantren Darul Makmur, aktivitas keagamaan di Sungai Cubadak juga sudah berkembang di Masjid Makmur. Dalam hal ini, sosok Ustadz Marwan Tuanku Lubuak sangat penting dalam membina masyarakat Sungai Cubadak melalui masjid Makmur. Hanya saja, jamaah yang dibina hanya terbatas pada orang dewasa saja. Dengan kehadiran pondok pesantren yang mengukuhkan keberadaan Ustadz Marwan Tuanku Lubuak menjadi *Ra'is 'Amm* Pondok Pesantren Darul Makmur, memperluas akses ulama di daerah ini dalam membina sikap keberagaman masyarakat tidak saja orang dewasa, tetapi juga para remaja yang menjadi santri di pesantren ini.

Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa sejak pendirian pondok pesantren Darul Makmur ini di Sungai Cubadak, kegiatan keagamaan semakin semarak dan aktif. Sikap keberagaman masyarakat Sungai Cubadak menjadi berkembang ke arah yang lebih baik dengan adanya Pondok Pesantren Darul Makmur berdiri kokoh di pusat daerah mereka. Bahkan Pondok Pesantren dijadikan sebagai central pendidikan agama Islam bagi masyarakat Sungai Cubadak bahkan untuk wilayah kecamatan Baso.

PEMBAHASAN

Artikel ini menegaskan bahwa

pesantren yang lahir dari masyarakat perlu mendesain pembelajarannya yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan di masyarakat. Pembelajaran bukanlah dibatasi oleh sekat ruang kelas dengan seperangkat materi yang biasanya disebut dengan pembelajaran intrakurikuler. Namun pembelajaran sejatinya diperluas hingga lingkungan masyarakatnya. Apalagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memiliki fungsi yang erat dengan masyarakat. Menurut Mastuhu (1994: 60), pesantren memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga sosial dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi pesantren sebagai lembaga penyiaran agama maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Setiap pesantren memiliki semacam daerah pengaruh sendiri, yaitu komunitas-komunitas dalam masyarakat, sesuai dengan aliran atau keunggulan yang dimilikinya.

Pondok Pesantren Darul Makmur sadar akan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang dibutuhkan umat. Pesantren ini sengaja mendesain pembelajarannya untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat sekitarnya. Seperti shalat berjamaah di masjid memang milik masyarakat, turut menyelenggarakan jenazah, bahkan menyelenggarakan program *khidmatul ummah*. Kegiatan *khidmatul ummah* mirip seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di perguruan tinggi. Tentu ini pembelajaran yang disengaja (*by design*) dan tergolong baru bagi pesantren di Sumatera Barat.

Jika kegiatan pembelajaran pesantren diintegrasikan dengan kegiatan

keagamaan masyarakat, tidak saja berguna untuk mempersiapkan santri yang kelak siap terjun ke masyarakat sebagai ulama, tetapi juga turut menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, sikap keberagaman masyarakat pun semakin meningkat.

Sikap keberagaman adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Semua aktivitas dilakukan berdasarkan keyakinan hati dilandasi dengan keimanan. (Rodliyatur, 2001: 9). Jalaluddin (2012: 318) menegaskan bahwa sikap keberagaman adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatan terhadap agama. Sikap keberagaman tersebut adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif sikap sebagai suatu tingkatan afeksi yang baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungan objek-objek psikologis. Afeksi positif adalah afeksi senang sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Sikap keberagaman masyarakat nagari masyarakat pada awalnya telah baik. Mereka memiliki seorang imam panutan mereka. Kegiatan keagamaan pun terjadwal dengan rutin disana. Semanjak didirikannya Pondok Pesantren Darul Makmur, sikap keagamaan masyarakat menjadi lebih kuat. Kegiatan keagamaan semakin gencar dilaksanakan dikarenakan keinginan mereka untuk menghasilkan

kader keagamaan yang unggul dan terbaik.

Selain itu, implikasi Pondok Pesantren Darul Makmur terhadap sikap keberagaman masyarakat Sungai Cubadak lebih kepada penguatan, bukan perubahan (*agent of change*). Berbeda dengan Hasyim Asy'ari sengaja mendirikan Pesantren di Desa Tebu Ireng, Jombang yang dikenal sebagai daerah banyak penjudi, perampok dan pemabuk. Maka kehadiran pesantren Tebu Ireng bisa mengubah masyarakat yang buruk menjadi masyarakat yang beragama (Abuddin Nata, 2005: 122) atau menjadi "Islam santri". Sedangkan Pondok Pesantren Darul Makmur justru berdiri di tengah-tengah masyarakat Sungai Cubadak yang kuat adat dan agamanya. Maka kehadiran pesantren Darul Makmur sebagai penguatan keagamaan yang telah dianut masyarakatnya sejak lama. Ini penting dilakukan, mengingat fenomena masyarakat yang rajin ke masjid didominasi oleh orang tua dewasa dan lanjut usia. Hal ini memprihatinkan jika tidak ada upaya melalui pendidikan, bisa terputus generasi yang menghidupkan masjid.

Dalam istilah lain, pesantren berperan sebagai *agent of development* (Wahyu Nugroho, 2016: 97). Keberadaan Pondok Pesantren Darul Makmur diharapkan dapat dijadikan sebagai kontrol sosial keberagaman masyarakat. Kebiasaan pondok pesantren yang melibatkan masyarakat sekitar dalam beberapa kegiatan peringatan hari besar agama, menciptakan suasana akrab bagi masyarakat dan santri sehingga sesekali waktu mereka akan saling memberikan informasi yang positif.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa ada pesantren yang didirikan oleh penggiat (pengurus, pengelola dan

jamaah) masjid. Dalam hal ini, pengurus dan jamaah masjid Makmur menyadari bahwa untuk membina umat tidak cukup hanya melalui majlis taklim yang diselenggarakan di masjid, sebab para jamaah majlis taklim umumnya diikuti oleh orang dewasa (Ahmad Sarbini, 2010: 56). Sementara para remaja sebagai generasi penerus perlu disiapkan dengan baik. Persiapan yang paling efektif adalah melalui lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.

Pilihan masyarakat Sungai Cubadak melalui masjid mendirikan pesantren menjadi tepat mengingat antara pesantren dan masjid memang tidak bisa dipisahkan. Dalam tradisi pesantren, masjid menjadi elemen penting. Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembanyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 1988: 49).

Uniknya, di Minangkabau umumnya pesantren tidak mendirikan masjid, melainkan pesantren memanfaatkan masjid yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam kultur masyarakat Minangkabau, terdapat tujuh syarat fisik nagari, 1) *basosok bajurami*; 2) *balabuah batapian*; 3) *barumah batanggo*; 4) *bakorong bakampuang*; 5) *basawah baladang*; 6) *babalai bamusajik*; dan 7) *bapandam pakuburan*, Amir M.S., 2006: 52-55).

Pendeknya, masjid itu milik masyarakat dalam setiap nagari. Akan tetapi, masyarakat setempat biasanya menyambut baik keberadaan dan kehadiran murid-murid pesantren. Apalagi jika santri itu telah di kelas tinggi dan dinilai mampu menjadi imam, khatib atau penceramah, maka masyarakat setempat biasanya memberikan kesempatan kepada mereka untuk tampil ke depan. Dalam hal ini, masjid menjadi

sarananya (Muhammad Kosim, 2013: 21).

Pondok Pesantren Darul Makmur yang lahir dari masjid tampaknya berdampak pada sikap keberagaman masyarakat Sungai Cubadak yang semakin semarak. Para remaja mulai banyak yang terpaut hatinya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang turun temurun diajarkan oleh orang tua mereka. Dalam hal ini, *i'tiqad* ahlussunnah wal jamaah dengan teologi al-Asy'ari dan bermazhab Syafi'i menjadi corak utama kurikulum pesantren Darul Makmur, sebagai paham awal yang berkembang di ranah Minangkabau (Syekh Sulaiman al-Rasuli, 1938: 6 dan Muhammad Kosim, 2014: 124).

Artikel ini juga turut membuktikan bahwa peran seorang ulama sebagai pimpinan pesantren, atau di Jawa dikenal dengan sebutan kiyai, menjadi tokoh penggerak utama menyelenggarakan pesantren yang berdampak pada sikap keberagaman masyarakatnya. Hal ini juga didukung dengan konsep kepemimpinan di Minangkabau yang menempatkan ulama sebagai salah satu unsur penting. Dalam kepemimpinan di Minangkabau, secara adat disebut *ninik mamak pemangku adat*, yang terbagi ke dalam *urang ampek jinih* dan keempatnya juga disebut sebagai perangkat nagari, yaitu *penghulu*, *manti*, *malin*, dan *dubalang*. Prinsip kepemimpinan ulama atau *malin/mu'allim* ini adalah *kato malin kato hakikat, tagak di pintu kitab*; fungsinya: *suluah bendang dalam nagari, nan tau sah jo batal, tau halal jo haram, melaksanakan suruah, menghentikan semua larangan Allah dan Rasul*; kerjanya memberikan penyuluhan agama Islam, mengurus nikah, talak, rukuk, kelahiran, kematian, zakat, infak, sedekah, dan lain-lain; prosedur kepemimpinannya *mengaji sepanjang kitab, kitab datang dari Allah, sunnah datang dari Rasul, satitiak bapantang hilang sabarih bapantang lupu*;

pada hakikatnya ulama ini tegak di pintu Syarak (agama Islam) (M. Sayuti, 2005: 97-99 dan 2000: 54; Amir M.S. 2006: 22).

Selain *urang nan ampek jinih*, dikenal pula *jinih nan ampek* yang juga berfungsi sebagai pemimpin, tetapi hanya dalam persoalan syarak, yaitu: Imam, Khatib, Bilal, dan Kadi. *Jinih nan ampek* ini dituntut keteladanannya di tengah-tengah masyarakat dalam membimbing sikap keberagamaan umat. Selain itu, dikenal pula istilah *urang tigo jinih*, atau "*tungku nan tigo sajarangan, tali nan tigo sapilin*", yaitu ninik mamak, alim ulama dan *cadiak pandai*. Prinsip kepemimpinannya adalah ninik mamak tagak di pintu adat, alim ulama tagak di pintu syarak (agama Islam), dan *cadiak pandai* tagak di pintu ilmu (M. Sayuti, 2005: 99 dan 2000: 54, Muhammad Kosim, 2013: 35-36). Maka sosok ulama sebagai pimpinan pesantren semakin dibutuhkan untuk mendidik umat dan membentuk sikap keberagamaan yang kuat dan taat.

PENUTUP

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Makmur berdampak terhadap kegiatan keagamaan masyarakat Sungai Cubadak. Meskipun sikap keberagamaan masyarakat di Sungai Cubadak memang sudah bagus dari awal, namun dengan adanya pondok pesantren Darul Makmur ini menjadikan sikap keberagamaan itu lebih kuat. Hal ini terjadi karena kegiatan keagamaan lebih aktif dibanding sebelumnya, karena dibantu oleh para santri yang diberdayakan. Karena itu, selain berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam, reproduksi ulama dan memelihara tradisi Islam, pesantren juga berfungsi sebagai penguatan sikap keberagamaan masyarakat sekitar. Selain itu, peran ulama sebagai tokoh penting

dalam masyarakat Minangkabau sekaligus pimpinan pondok pesantren, menjadi faktor utama menjadikan pondok pesantren dalam membina sikap keberagamaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Kurniawan, 2010, *Peran Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, JURNAL PDF (Cirebon: IAIN Sjech Nurjati
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, cet. ke-6
- Hamali Syaiful, 2011, *Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani*, Jurnal Al-Adyan/Vol.VI, N0.2/Juli-Desember
- Hamruni, 2016. *Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III (Tinjauan Psikologi Humanistik-Religius)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 1, Juni, Yogyakarta: Ta'dib UIN Suka
- Hariya Toni, 2016. *Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 1
- Jalaluddin, 2012. *Sikap Keagamaan Masyarakat*, Bandung: Pustaka Ilmu
- Kosim, Muhammad, 2013, *Gagasan Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat*, Disertasi, IAIN Imam Bonjol Padang.
- Kosim, Muhammad, 2013, *Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat*, Jurnal at-Tarbiyah, Vol. IV, No. 1, 2013.
- Madjid Nurcholish, 1977. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret*

Perjalanan, Jakarta: Paramadina

- Mahmud Yunus, 1990. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- M.S., Amir, 2006, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, cet. ke-5
- Nata, Abuddin, 2005, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugroho Wahyu, 2016. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja* (JURNAL PDF), Mudarrisa, Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni
- Penghulu, M. Sayuti Dt. Rajo (ed.), 2005, *Tau Jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*, t.t.: Mega Sari Kerjasama Sako Batuah
- al-Rasuli, Syekh Sulaiman, *Keadaan Minangkabau Dahulu dan Sekarang*, Majalah al-Mizan, Maninjau: Tahun Kesebelas, 26 Maret 1938/15 Muharram 1357 H
- dliyatun, 2001. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rosda Karya
- Sugiono, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Jakarta: Pustaka Setia
- Suyono, Herimanto & Sriwahyuni, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta), Jurnal (<https://media.neliti.com/.../242089-peranan-pondok-pesantren-dalam-mengatasi-07b1...>)
- Sarbini, Ahmad, 2010, Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5, No. 16, Juli-Desember, 2010
- Syafe'i, 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017
- Wahid Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press
- Zamakhsyari Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES